

**Analisis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Makale Utara  
Kabupaten Tana Toraja  
(Laporan Hasil Penelitian)**

**Aris Tanan**

Analisis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja dari Maret sampai Oktober 2013 di 4 hamparan sawah terbesar dari lima kelurahan setempat. Penelitian bertujuan menganalisis usahatani padi sawah dengan membandingkan antara pendapatan usahatani dengan input yang digunakan. Penelitian diharapkan akan memberikan informasi berupa gambaran mengenai potensi keuntungan relatif yang diperoleh dari usahatani padi sawah. Hasil penelitian akan membantu petani dalam mengambil keputusan menyangkut pengembangan usahatani (skala, penggunaan input, perubahan jenis dan bentuk usahatani). Hasil penelitian menunjukkan R/C ratio usahatani padi sawah di Kecamatan Makale Utara adalah 1,53 yang menunjukkan bahwa dari sisi investasi usahatani padi sesungguhnya menguntungkan, tetapi dengan luas usahatani yang sempit, maka secara nominal jumlah yang diterima petani persatuan waktu rendah. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pendapatan petani dengan meningkatkan input usahatani yang mendorong peningkatan hasil, seperti penggunaan pupuk organik, meningkatkan frekwensi tanam, atau melakukan diversifikasi usahatani.

Kata kunci: analisis usahatani padi sawah, R/C ratio.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

“Pangan, khususnya beras merupakan pertahanan saya yang terakhir”. Hal tersebut pernah dikemukakan oleh Presiden Soeharto untuk mengingatkan betapa strategisnya beras dalam kehidupan bangsa Indonesia yang merupakan konsumen beras terbesar ketiga dunia. Pernyataan ini sekaligus menunjukkan peranan beras dalam kehidupan sosial, ekonomi dan bahkan politik suatu negara. Ketahanan pangan memiliki fungsi stabilisator politik untuk memulihkan kepercayaan masyarakat pada pengelola negara. Selama harga pangan tidak dapat distabilkan dan keamanan pangan masih menjadi persoalan, stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi menjadi terancam. Beras merupakan makanan pokok

dan ujung tombak ketahanan pangan wilayah maupun nasional (Amang dan Sawit, 2001).

Beras merupakan golongan biji padi-padian yang utama di dunia, yang mencakup sekitar 22,7% dari luas pertanian atau sekitar 28,8% dari total produksi biji-bijian di dunia. Beras ditanam di sekitar 122 negara di dunia yang sebagian besarnya merupakan negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk terbesar, China pada tahun 2003 merupakan produsen beras terbesar yaitu sekitar 20% produksi beras dunia atau 196 juta ton pertahun. Kualitas beras cina pun meningkat, sehingga mempengaruhi peningkatan perekonomian masyarakat daerah penghasil beras di negara tersebut (Adiratma, 2004).

Produsen beras kedua terbesar adalah India dengan produksi rata-rata pertahun 131 juta ton. Kendati demikian, kondisi kedua negara tersebut belum cukup untuk

mengindikasikan bahwa jumlah penduduk signifikan dengan jumlah produsen beras. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk keempat terbesar, produksi berasnya tidak seimbang dengan jumlah penduduknya, sehingga cenderung melakukan impor beras. Sebagai contoh pada tahun 2002 kebutuhan beras Indonesia sekitar 34 juta ton pertahun, tidak mampu dipenuhi oleh produksi beras yang hanya 32 jutaan ton/tahun. Hal ini terkait dengan produktivitas lahan sawah yang rendah (rata-rata 4,3 ton GKG/ha) dibanding Amerika Serikat yang 6,6 ton GKG/ha dan China yang 6,3 ton GKG/ha, tetapi masih lebih baik dibanding negara pengekspor beras seperti Vietnam yang 4,1 ton GKG/ha dan bahkan Thailand yang hanya 2,3 ton GKG/ha. Penyebab lain adalah tingkat penguasaan lahan sawah rata-rata petani Indonesia yang rendah yaitu dibawah setengah hektar, dibanding dengan Thailand yang rata-rata 4 hektar (Sumaryanto, 2003).

Rendahnya produktivitas lahan sawah di Indonesia terkait dengan belum meratanya penguasaan teknologi budidaya (khususnya antara petani di Pulau Jawa dan di luar Pulau Jawa), sebagian besar sawah khususnya di daerah luar Pulau Jawa dan daerah dataran tinggi yang belum mendapat pengairan teknis sehingga sumber airnya tergantung pada curah hujan harian (tadah hujan). Kondisi tersebut menyebabkan input usahatani padi sawah meningkat sehingga mempengaruhi pendapatan petani.

Indonesia (termasuk di dalamnya Tana Toraja) merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduk hidup dan menggantungkan hidup pada aktivitas pertanian dalam arti luas. Kebanyakan mereka yang hidup dalam dunia pertanian berprofesi sebagai petani yang terkait langsung dengan proses produksi (di sawah, kebun, kandang, kolam dan hasil hutan). Ada yang sifatnya monokultur (mengusahakan

satu kegiatan/ komoditas), ada pula yang multikultur, sehingga sulit membedakan usaha utama dari usaha sampingan. Yang pasti baik di Tana Toraja maupun Toraja Utara, setiap orang disebut petani bila kegiatannya terkait dengan sawah/padi entah sebagai pemilik, penyakap/ penyewa lahan ataupun sebagai penggarap dengan sistem bagi hasil. Itu artinya kebanyakan petani di Tana Toraja dan Toraja Utara menggantungkan hidupnya pada aktivitasnya sebagai petani padi sawah. Pendapatan dan selanjutnya kesejahteraan petani ditentukan oleh meningkatnya nilai ekonomi usahatani padi sawahnya. Karena itu untuk meningkatkan kesejahteraan petani maka harus meningkatkan produktivitas sawah yang dikelolanya.

Upaya untuk meningkatkan produksi usahatani (padi sawah) telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun perguruan tinggi. Namun kenyataan menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh petani masih berada dibawah potensi genetiknya. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti: pengetahuan teknis dan pengalaman petani, serta tersedianya prasarana transportasi dan irigasi. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk menggunakan input usahatani seperti bibit, pupuk, tenaga kerja dan obat-obatan (Citra Laksmi, dkk., 2012).

Di Tana Toraja fungsi ekonomi sawah masih jauh di bawah fungsi sosialnya. Kepemilikan sawah lebih menunjukkan status sosial pemiliknya, walaupun kontribusinya bagi pendapatan pemiliknya tergolong rendah. Sebagai contoh bila menggunakan data BPS Tana Toraja (2008), produktivitas sawah (ubinan) 4,05 ton GKG (gabah kering giling)/ha/panen, rendemen GKG menjadi beras 64% dan harga beras Rp. 8.000,-/kg, maka nilai ekonomis lahan sawah (dalam dua kali musim tanam) hanya Rp.

4.960,-/m<sup>2</sup>/tahun (bandingkan bila lahan tersebut ditanami dengan komoditi seperti sayuran, atau komoditi hortikultura lainnya).

Untuk mengetahui seberapa besar kegiatan usahatani berkontribusi menunjang pendapatan petani dibutuhkan analisis terhadap usahatani tersebut. Analisis diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari usahatani padi sawah dengan membandingkan antara total penerimaan usahatani dengan total keluarannya. Hasil analisis akan dapat digunakan untuk mengambil keputusan tindakan terhadap usahatani, antara lain: kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan produksi (kualitas dan kuantitas) dalam rangka memaksimalkan total penerimaan, langkah-langkah untuk mengefisienkan faktor produksi, atau tindakan yang lebih radikal yaitu mengganti usahatani padi dengan komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi khususnya pada lahan dengan tingkat ketergantungan tinggi terhadap curah hujan harian (lahan tadah hujan).

### **Rumusan Masalah**

Kecamatan Makale Utara dengan luas wilayah 26,08 km<sup>2</sup>, 542 ha diantaranya merupakan sawah (hampir seluruhnya tadah hujan), dan 579 ha merupakan kebun rakyat dan tegalan, serta 431 ha digunakan untuk bangunan dan pekarangan. 72% dari total penduduk atau sekitar 2.015 kk menggeluti pekerjaan sebagai petani. Artinya setiap petani rata-rata mengelola 0,27 ha lahan sawah dan 0,29 ha lahan kering untuk usahatannya, suatu angka yang berada jauh di bawah rata-rata luas lahan sawah yang dikelola petani secara nasional (0,55 ha).

Bila produksi GKG rata-rata 4 ton/ha/musim tanam artinya setiap petani rata-rata memperoleh sekitar 2,16 ton

GKG/tahun atau setara dengan 1,34 ton beras/tahun (dua musim tanam). Bila setiap keluarga petani terdiri atas 5 orang maka konsumsi beras per kk (konsumsi rata-rata nasional perkapita pertahun adalah 135 kg) adalah 675 kg, artinya produk yang dapat di jual untuk menutupi biaya usahatani dan memenuhi kebutuhan keluarga lainnya adalah 725 kg atau setara dengan Rp. 5.320.000,-/tahun.

Pertanyaan kritisnya: “Apakah potensi produksi 4 ton GKG/ha/tahun oleh petani di Kecamatan Makale Utara dapat dicapai, dilampaui atau kurang dari itu, dan berapa besar input usahatani yang dibutuhkan untuk mencapai produksi tersebut? Seberapa besar pengaruh penggunaan input terhadap produksi yang dicapai dalam usahatani padi sawah? Apakah penggunaan input berkontribusi memberikan keuntungan bagi usahatani dan berapa besar peluang memperoleh keuntungan usahatani dari penggunaan input tersebut? Sebab secara ekonomi setiap input usahatani yang diberikan harus secara signifikan menaikkan produksi, karena hanya dengan demikian maka petani percaya pada input tersebut. Karena itu maka untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan analisis dengan menggunakan data langsung dari petani sebagai pelaku usahatani. Untuk maksud tersebut dibutuhkan data menyangkut jenis, jumlah dan nilai input usahatani (lahan, sarana, dan tenaga kerja). Juga dibutuhkan data menyangkut produksi yang diperoleh serta harga produk setempat. Dengan membandingkan antara nilai produk yang diperoleh dengan nilai input yang digunakan, akan diperoleh potensi keuntungan relatif yang dapat dicapai. Dan dengan menggunakan data yang sama akan dapat ditentukan nilai ekonomi lahan usahatani, sehingga dapat membantu petani untuk mengambil langkah selanjutnya.

## Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan menganalisis usahatani padi sawah dengan membandingkan antara pendapatan usahatani dengan input yang digunakan.

## Manfaat Penelitian

Luaran penelitian berupa gambaran mengenai potensi keuntungan relatif yang diperoleh dari usahatani padi sawah. Hasil penelitian akan membantu petani dalam mengambil keputusan menyangkut pengembangan usahatani (skala, penggunaan input, perubahan jenis dan bentuk usahatani). Hasil penelitian dapat digunakan oleh instansi terkait dalam rangka mengambil kebijakan menyangkut pembinaan dan perbantuan usahatani. Bagi pengembangan IPTEKS hasil penelitian dapat digunakan sebagai pembanding bagi analisa usahatani lainnya sehingga akan diperoleh gambaran mengenai jenis usahatani yang secara ekonomi paling menguntungkan. Hasil penelitian diharapkan akan dapat menjadi rujukan dalam rangka pembinaan petani khususnya mengenai analisis usahatani untuk berbagai komoditas dan berbagai tempat lainnya.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian berlangsung dari Maret sampai September tahun 2013. Lokasi penelitian merupakan sentra produksi padi sawah pada 4 hamparan sawah terbesar di Kecamatan Makale Utara masing-masing di Kelurahan Sarira, Kelurahan Lemo, Kelurahan Bungin dan Kelurahan Lion Tondok Iring.

## Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan eksploratif, dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada petani sebagai pelaku usahatani. Penetapan petani sampel dilakukan dengan menggunakan metode *stratified random sampling* yang dimulai dengan menetapkan kelima kelurahan sebagai sampel (berdasarkan observasi pendahuluan sebagai lokasi usahatani padi sawah). Disusul kemudian dengan penetapan hamparan persawahan yang merupakan sentra usahatani padi sawah. Dan disetiap hamparan sawah dipilih tiga orang petani dengan mempertimbangkan luas/skala usahatani yang berbeda. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner terbuka. Hasil wawancara kemudian di *crosscheck* dengan data dari *stakeholder* terkait seperti konsumen, pedagang produk dan pedagang sarana/prasarana. Pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Observasi ke lokasi yang merupakan sentra produksi komoditi obyek.
2. Penelusuran pustaka dan penyusunan proposal.
3. Penetapan responden.
4. Wawancara terarah kepada responden dengan menggunakan panduan wawancara berupa kuisioner dengan pertanyaan terbuka. Kuisioner terdiri atas data pribadi responden, data tentang lokasi dan skala usahatani, input usahatani dan harga setempat, serta produksi usahatani dan harga setempat.
5. Pengolahan data dan penyusunan laporan.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan R/C *ratio* dengan membandingkan antara total pendapatan

dengan total biaya dalam satu periode usahatani.

$$\frac{R}{C}ratio = \frac{TR}{TC}$$

TR = *Total revenue*, yaitu rata-rata total penerimaan yang diperoleh dengan mengalikan total produksi dengan harga setempat.

$$TR = P \times Q$$

P = harga/unit produk, Q = jumlah unit produk

TC = *Total cost*, yaitu rata-rata total biaya input yang nilainya sama dengan HPP (harga pokok produksi) yang terdiri atas sewa lahan, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan penyusutan alat. Untuk menghitung penyusutan, digunakan metode garis lurus (*straight line method*) dengan bantuan rumus:

$$Penyusutan = \frac{NB - NS}{UE}$$

NB = Nilai beli alat dan bangunan

NS = Tafsiran nilai sisa alat dan bangunan

US = Usia ekonomis (tahun)

Bila nilai R/C ratio di atas 1, maka usahatani menguntungkan, bila sama dengan 1 usahatani impas, dan di bawah 1 usahatani tersebut rugi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sesuai metode yang digunakan, ditetapkan 4 hamparan sawah terbesar di Kecamatan Makale Utara sebagai obyek penelitian. Pada setiap hamparan ditetapkan masing-masing 3 usahatani/petani sebagai sampel. Penetapan usahatani dilakukan dengan mempertimbangkan luas usahatani (luas, sedang, dan sempit) dan variasi penggunaan input. Dengan demikian maka

obyek penelitian seluruhnya terdiri atas 12 usahatani/petani dengan luas usahatani antara 700 m<sup>2</sup> hingga 24.000 m<sup>2</sup>. Adapun gambaran umum usahatani obyek (2 kali musim tanam/tahun, rendamen beras 62%) adalah sebagai berikut:

Input usahatani menyangkut: sewa lahan, tenaga kerja, biaya bahan, dan biaya alat. Biaya tenaga kerja diperhitungkan perkegiatan (jam) yang kemudian dikonversi menjadi hari orang kerja (HOK). Konversi jam kerja ke HOK dilakukan dengan mempertimbangkan efektifnya seseorang pekerja dalam sehari adalah 7 jam dengan setiap hasil pecahan dibulatkan ke atas, sehingga tidak ada pekerjaan yang terbengkalai. Penyebaran penggunaan tenaga kerja kegiatan adalah sebagai berikut:

Bahan yang digunakan terdiri atas bibit, pupuk, pestisida, karung, tikar jemur. Biaya bahan didasarkan atas pembelian setempat. Umumnya petani menggunakan *input* atas dasar pengalaman petani terhadap kondisi usaha tani (kesuburan tanah, ada tidaknya serangan hama, dan dilakukan tidaknya mina padi), serta sejauh mana petani mengenal dan merasakan manfaat dari penggunaan bahan tersebut. Indikasinya adalah sejauh mana penggunaan *input* tersebut secara nyata menaikkan produk usahatani. Itu nyata dari penggunaan jenis dan dosis pupuk dan pestisida yang sangat variatif tanpa mempertimbangkan luas lahan usahatani, bahkan ada petani yang tidak menggunakannya sama sekali.

Hasil penelitian menunjukkan inefisiensi penggunaan bibit (123 kg/ha/tahun dibanding rekomendasi 50 kg/ha/tahun), penggunaan pupuk urea dan TSP normal, penggunaan pupuk KCl yang rendah (140 kg/ha/tahun dibanding rekomendasi 400 kg/ha/tahun), dan penggunaan pupuk organik yang sangat rendah (370 kg/ha/tahun dibanding rekomendasi 4.000 kg/ha/tahun).

Sementara alat mekanis yang digunakan terdiri atas alat pengolah lahan dan pemeliharaan tanaman seperti: cangkul, sekop, parang, arit, sabit, ember dan *handsprayer*. Khusus alat pengolah lahan

umumnya merupakan alat tambahan, karena hampir seluruh lahan diolah dengan *hand-tractor* yang biayanya diperhitungkan masuk kedalam biaya tenaga kerja.

Tabel 1. Biaya (*input*) Usahatani (Rp/tahun)

No UT	Sewa Lahan	Tenaga Kerja	Bahan	Alat	Jumlah
1	600.000	900.000	484.000	216.000	2.200.000
2	750.000	850.000	464.000	219.000	2.283.000
3	1.200.000	1.450.000	641.000	262.000	3.553.000
4	2.800.000	2.200.000	1.755.000	339.000	7.094.000
5	4.000.000	3.100.000	1.357.500	297.000	8.754.500
6	3.200.000	3.800.000	1.166.000	228.000	8.394.000
7	3.500.000	4.400.000	1.865.000	282.500	10.047.500
8	6.000.000	7.050.000	2.863.000	470.000	16.383.000
9	8.000.000	8.100.000	2.240.000	495.000	18.835.000
10	8.000.000	8.150.000	3.702.000	477.000	20.329.000
11	10.000.000	9.600.000	3.150.000	411.000	23.161.000
12	19.000.000	23.300.000	10.250.000	1.497.000	54.047.000
Jumlah	67.050.000	72.900.000	29.937.500	5.193.500	175.081.000
Rata/ha	9.578.571	10.414.286	4.276.786	741.929	25.011.571

Biaya alat dihitung berdasarkan penyusutan alat dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*). Usia ekonomis alat didasarkan pada rata-rata pengalaman petani terkait penggunaan alat-alat tersebut, dengan nilai sisa nihil (setelah mencapai usia ekonomis, alat tersebut praktis dibuang). Sekop, cangkul, dan sabit diperhitungkan memiliki usia ekonomis 3 tahun, sedang parang, arit, dan *handsprayer* 5 tahun, serta ember 1 tahun.

Dengan biaya tenaga kerja Rp. 50.000,- per HOK, harga bibit Rp. 8.000,- – Rp. 12.500,-/kg (tergantung kualitas), harga pupuk urea dan TSP Rp. 2.500,-/kg, pupuk KCl Rp. 6.500,- – Rp. 7.000,-/kg, pupuk organik Rp. 750,-/kg, karung Rp. 4.000,- – Rp. 6.000,-/lembar, tikar jemur Rp. 8.000,- – Rp.12.000,-/kg, cangkul Rp. 75.000,-/buah,

Sekop Rp. 60.000,-/buah, parang Rp. 80.000,-/buah, arit Rp. 40.000,-/buah, sabit Rp. 25.000,-/buah, ember Rp.10.000,-/buah, *handsprayer* Rp. 500.000,-/buah dan sewa lahan antara Rp. 8.000.000,- – Rp. 12.000.000,-/ha/tahun, maka biaya usahatani seperti terlihat pada Tabel 1.

Semua petani menjual produk usahatani sawahnya dalam bentuk beras, sehingga untuk mengetahui *output* usahatani, maka produk dalam bentuk gabah kering giling (GKG) dikonversi menjadi beras. Rendemen gabah ke beras adalah 68 – 70%. 10% terhadap produk dalam bentuk beras dibebankan sebagai biaya pasca panen (pengolahan hasil/penggilingan) sehingga dalam analisis ini digunakan rendemen 62%. Harga jual beras yang diperoleh petani setempat antara Rp. 7.000,- – Rp. 8.000,-/kg,

tergantung jenis/kualitas beras yang dihasilkan. Berdasarkan data produksi pertahun (Tabel 1), maka pendapatan usahatani (*total revenue* = TR) yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Total Penerimaan Usahatani Sawah (Rp/tahun)

Kode UT	Produk Usahatani	Harga (Rp/kg)	Penerimaan
1	446	8.000	3.568.000
2	520	8.000	4.160.000
3	682	7.500	5.115.000
4	1.612	8.000	12.896.000
5	1.736	7.500	13.020.000
6	1.860	7.000	13.020.000
7	2.480	7.000	17.360.000
8	3.472	8.000	27.776.000
9	3.720	8.000	29.760.000
10	4.030	8.000	32.240.000
11	4.340	8.000	34.720.000
12	9.920	7.500	74.400.000
Jumlah	34.818		268.035.000
Rata/ha	4.974		38.290.714

Berdasarkan data-data tersebut (Tabel 1 dan Tabel 2), maka dengan menggunakan pendekatan R/C ratio dapat ditentukan kemampuan usahatani tersebut menghasilkan keuntungan. Keuntungan merupakan selisih dari total penerimaan dan total biaya ( $\pi = TR - TC$ ). Sementara produktivitas lahan merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total belanja ( $R/C \text{ ratio} = TR/TC$ ). Di samping itu, turut dianalisis efektifitas penggunaan input yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang diperoleh per- $m^2$  usahatani. Hasil analisis per-usahatani disajikan pada Tabel 3.

Hasil analisis menunjukkan R/C ratio rata-rata per-hektare lahan sawah adalah 1,53, artinya ketika petani mengeluarkan

uang sebesar Rp. 1.000,- untuk membiayai kegiatan usahatani sawah maka potensi hasil yang diharapkan adalah Rp. 1.530,- untuk tenggang waktu selama 1 tahun usahatani. Sementara R/C ratio rata-rata perunit usahatani adalah 1,60.

## Pembahasan

Untuk dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan hidup, maka usahatani seharusnya dikelola secara komersial ala perusahaan. Sebagai perusahaan maka usahatani merupakan suatu proses produksi yang melibatkan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan manajemen sebagai penggerak untuk menghasilkan produk usahatani. Produk utama (*main-product*) usahatani padi sawah adalah beras disamping produk lainnya (*by-product*) seperti dedak dan ikan yang sering belum dilibatkan sebagai pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani padi sawah merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh dari menjual barang hasil produksinya (dalam hal ini beras) atau dengan kata lain menghargakan produksi dengan suatu harga pasar tertentu, atau hasil kali antara total produksi dengan harga. Dengan demikian maka pendapatan usahatani ditentukan oleh tinggi rendahnya (jumlah dan kualitas) produk dan harga produk (beras) setempat.

Tabel 3. Analisis Penerimaan – Biaya per-Usahatani

No UT	Luas UT (m <sup>2</sup> )	Prod. Beras (kg)	Harga (Rp/kg)	Total Revenue (Rp) (3*4)	Biaya (Cost)				$\pi$ (Rp) (5 - 9)	$\pi/m^2$ (Rp) (10 / 2)	R/C ratio (5 / 9)
					Tanah	Modal	TK	Total Cost (6 + 7 + 8)			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	700	446	8.000	3.568.000	600.000	700.000	900.000	2.200.000	1.368.000	1.954	1.62
2	800	520	8.000	4.160.000	750.000	683.000	850.000	2.283.000	1.877.000	2.346	1.82
3	1.000	682	7.500	5.115.000	1.200.000	903.000	1.450.000	3.553.000	1.562.000	1.562	1.44
4	1.600	1.612	8.000	12.896.000	2.800.000	2.094.000	2.200.000	7.094.000	5.802.000	3.626	1.82
5	2.200	1.736	7.500	13.020.000	4.000.000	1.654.500	3.100.000	8.754.500	4.265.500	1.939	1.49
6	3.200	1.860	7.000	13.020.000	3.200.000	1.394.000	3.800.000	8.394.000	4.626.000	1.446	1.55
7	4.500	2.480	7.000	17.360.000	3.500.000	2.147.500	4.400.000	10.047.500	7.312.500	1.625	1.73
8	6.500	3.472	8.000	27.776.000	6.000.000	3.333.000	7.050.000	16.383.000	11.393.000	1.753	1.70
9	7.500	3.720	8.000	29.760.000	8.000.000	2.735.000	8.100.000	18.835.000	10.925.000	1.457	1.58
10	8.000	4.030	8.000	32.240.000	8.000.000	4.179.000	8.150.000	20.329.000	11.911.000	1.489	1.59
11	10.000	4.340	8.000	34.720.000	10.000.000	3.561.000	9.600.000	23.161.000	11.559.000	1.156	1.50
12	24.000	9.920	7.500	74.400.000	19.000.000	11.747.000	23.300.000	54.047.000	20.353.000	848	1.38
Jumlah		34.818	92.500	268.035.000	67.050.000	35.131.000	72.900.000	175.081.000	92.954.000	21.201	19.20
Rata-rata/ha		4.974	-	38.290.714	9.578.571	5.018.714	10.414.286	25.011.571	13.279.143	-	1.53
Rata-rata/UT			7.708							1.767	1.60

Produktivitas usahatani diartikan sebagai perbandingan antara total output dan total input. Itu artinya untuk meningkatkan produktivitas usahatani berbagai alternatif dapat dilakukan antara lain: (1) menaikkan *output* tetapi menurunkan *input*, dengan melakukan efisiensi penggunaan *input* yang efektif meningkatkan *output*, seperti penggunaan traktor minimal 1 minggu sebelum tanam sehingga tanah olahan lebih matang dan unsur hara siap diserap tanaman. (2) Menaikkan *output* dengan *input* tetap. Sewa lahan merupakan *input* tetap, sehingga upaya dapat yang dilakukan untuk meningkatkan *output* antara lain dengan meningkatkan frekwensi tanam misalnya 5 kali dalam 2 tahun, atau penggunaan varietas dengan produktivitas lebih tinggi atau harga yang lebih mahal. (3) menaikkan *output* dan menaikkan *input* tetapi dengan kenaikan *output* lebih besar dari kenaikan *input*. Data menunjukkan penggunaan input khususnya pupuk KCl dan pupuk organik masih berada di bawah anjuran, sehingga tidak efektif menaikkan hasil. (4) Output tetap tetapi penggunaan input turun, dilakukan dengan efisiensi penggunaan bibit, dan (5) Output turun, input turun tetapi dengan penurunan input lebih besar dari penurunan output. Walaupun tidak didukung data, tetapi usaha

ini dapat dilakukan dengan mengendalikan hama/penyakit secara efektif berbasis sumberdaya setempat, dan berwawasan lingkungan sehingga tidak berpotensi menurunkan hasil. Kegiatan seperti tanam serempak, penggunaan varietas tahan, dan pengamatan dini diharapkan menjadi pilihan.

Produktivitas (R/C ratio) 1,53 dari sisi penggunaan input (dalam waktu 4,5 bulan) sesungguhnya cukup baik, tetapi dengan skala usaha kecil (rata-rata 0,27 ha/petani) maka nominal pendapatan yang diterima petani dari usahatannya cukup kecil. Dengan produksi perhektar lahan sawah/tahun 4.974 kg (di bawah rata-rata nasional 5.022 kg, dan dibawah rata-rata potensi padi sawah 5.828 kg), maka seorang petani pertahun hanya memperoleh hasil  $0,27 \times 4.974 = 1.343$  kg yang bila dirupiahkan akan menjadi Rp. 10.072.500,- (pendapatan kotor petani). Kalau angka itu dikonversi berdasarkan nilai R/C ratio yang diperoleh maka rata-rata pendapatan bersih petani dalam kurun waktu sekitar lima bulan adalah Rp. 3.489.167,-, atau perbulan Rp. 697.833,-. Ini artinya ketika petani di Kecamatan Makale Utara (dengan 5 anggota keluarga) tergantung sepenuhnya hanya kepada usahatani padi maka hidupnya berada di bawah garis kemiskinan (WHO menetapkan

standar di bawah garis kemiskinan bila pendapatan perkapita perbulan di bawah Rp. 260.000,-), sehingga dibutuhkan upaya meningkatkan produktivitas usahatani atau alternatif usaha lain untuk menambah pendapatan di luar usahatani padi sawah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai R/C ratio usahatani padi sawah di Kecamatan Makale Utara adalah 1,53. Nilai tersebut cukup baik dari sisi investasi, tetapi dengan skala usaha rata-rata usahatani yang kecil (0,29 ha/petani) maka nominal pendapatan petani rendah.
2. Rendahnya R/C ratio usahatani padi sawah disebabkan antara lain rendahnya tingkat produksi usahatani dan nilai ekonomi produk, serta in-efisiensi beberapa input seperti sewa lahan dan penggunaan bibit.

### S a r a n

Untuk meningkatkan nilai R/C ratio dan selanjutnya pendapatan petani disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada sawah dengan ketersediaan air yang cukup, agar meningkatkan frekwensi tanam, serta penerapan diversifikasi usaha misalnya mina padi.
2. Untuk meningkatkan nilai ekonomi lahan sawah disarankan untuk menggunakan varietas yang potensi produksinya tinggi dan nilai ekonominya lebih mahal.
3. Disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan input yang potensil meningkatkan produksi seperti penggunaan pupuk organik yang bahannya diperoleh dari lokasi usahatani (misalnya jerami)

Disamping itu, agar penggunaan input lebih efektif dan efisien, disarankan untuk melaksanakan penelitian lanjutan menyangkut hubungan antara penggunaan input (pupuk) dengan meningkatnya produktivitas lahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiratma E. Roekasah, 2004. Stop Tanam Padi? Memikirkan Kondisi Petani Padi Indonesia dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraannya. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Amang Beddu dan Sawit M.H., 2001. Kebijakan Beras dan Pangan Nasional, Pelajaran dari orde Baru dan Orde Reformasi. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Ambarinanti M., 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Ekspor Beras Indonesia. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Institut Pertanian Bogor.
- Citra Laksmi N.M.A., I Ketut Suamba, dan I.G.A.A. Ambarawati, 2012. Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah. Journal Agribisnis dan Agrowisata Vol. 1. No. 1
- Limbongan Yusuf dan Elisabeth Tandiesu', 2011. Interrelasi Komponen Pertumbuhan dan Komponen Hasil 12 Genotipe Padi Sawah di Dataran Tinggi. Journal Agrosaint Volume II No. 2. April Juni 2011. UKI Toraja Makale.
- Pertiwi Dewi Mayang, 2008. Analisis Usahatani Sayuran Organik di PT Anugerah Bumi Persada "RR Organic Farm", Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor.
- Soemaryanto, 2003. Usahatani dan Pendapatan Rumah Tangga petani Padi. Studi Kasus di Wilayah Pesawahan irigasi Teknis DAS

- Berantas. Seminar nasional Ekonomi Padi dan Beras Indonesia, Nopember 2003 Jakarta.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratiyah Ken, 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.

